

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat merupakan salah satu perhatian utama pemerintah. Di masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), perhatian pemerintah lebih terfokus pada penanggulangan COVID-19. Akan tetapi, kita tidak bisa lengah terhadap ancaman penyakit berbahaya lainnya yang terus membayangi Indonesia, diantaranya *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan pada tahun 1981 di Amerika Serikat.<sup>1</sup> Di Indonesia kasus ini ditemukan pertama kali pada tahun 1987 dan sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah HIV terbanyak di dunia.<sup>2,3</sup>

HIV dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. Penyakit ini memiliki periode jendela dan fase asimtomatik yang relatif panjang sehingga menyebabkan penyakit ini di masa awal terinfeksi menjadi sulit dideteksi.<sup>2</sup> Penyakit ini ditularkan melalui cairan tubuh penderita yang terjadi melalui proses hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi secara bergantian, dan penularan dari ibu ke anak dalam kandungan melalui plasenta dan kegiatan menyusui.<sup>4</sup>

Pada tahun 2020 tercatat 37,7 juta penduduk dunia menderita HIV/AIDS, 1.5 juta penduduk baru terinfeksi HIV, dan 680.000 penduduk meninggal akibat penyakit yang berhubungan dengan AIDS.<sup>5</sup> Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di Afrika Timur dan Selatan sebanyak 20.6 juta orang, kemudian di Asia dan Pasifik sebanyak 5.8 juta orang, dan Afrika Barat sebanyak 4.7 juta orang.<sup>6</sup> Indonesia yang merupakan bagian dari regio Asia dan Pasifik memiliki jumlah kasus HIV sebanyak 427.201 orang dan kasus AIDS sebanyak 131.417 orang sampai dengan Maret 2021.<sup>7</sup>

Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019 berfluktuasi tapi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan kasus baru terbanyak pada tahun 2019 berjumlah 50.282 orang. Pada tahun 2020 kasus

baru HIV/AIDS mengalami penurunan menjadi 41.987 kasus. Dari tahun 2010 hingga 2021 kelompok umur terbanyak penderita HIV adalah usia 25–49 tahun yang merupakan usia produktif, dimana pada Maret 2021 71,3% termasuk kelompok usia 25–49 dan 69% adalah laki-laki.<sup>7,8</sup> Sedangkan kematian akibat HIV/AIDS di Indonesia dibandingkan jumlah kasusnya dari tahun 2005 hingga 2021 terus mengalami penurunan. Meskipun terjadi penurunan jumlah kematian, penderita HIV/AIDS terbanyak di Indonesia ada pada usia produktif.<sup>7</sup>

Kasus HIV di Sumatera Barat terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2018. Pada tahun 2015 tercatat 243 kasus, tahun 2016 sejumlah 396 kasus, tahun 2017 sejumlah 563 kasus, dan tahun 2018 sejumlah 624 kasus.<sup>8</sup> *Case rate* kasus HIV/AIDS Sumatera Barat tahun 2019 yaitu sebesar 36,97/100.000 penduduk.<sup>8</sup> Hal ini menempatkan Sumatera Barat sebagai provinsi ke-12 dengan *case rate* HIV/AIDS tertinggi nasional.<sup>8</sup> Sampai dengan Maret 2021 terdapat 4.108 Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Sumatera Barat.<sup>7</sup> Berdasarkan usia, kasus HIV/AIDS di Sumatera Barat terbanyak menyerang kelompok usia 20–29 tahun sebesar 39,19%, diikuti usia 30–39 tahun sebesar 38,90%.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kasus HIV di Sumatera Barat paling banyak menyerang usia produktif.

Secara global, 23% infeksi baru HIV terjadi pada LSL (Lelaki Seks Lelaki), 19% pada pengguna jasa pekerja seks, 10% pada pengguna narkoba injeksi, dan 8% pada pekerja seks dan pasangan populasi kunci.<sup>10</sup> Risiko terkena HIV pada pelaku LSL 25 kali lebih besar, hal ini didukung dengan tingginya kejadian infeksi HIV pada LSL di berbagai negara.<sup>6</sup> Di regio Asia dan Pasifik 44% infeksi baru terjadi pada LSL, 21% terjadi pada pengguna jasa pekerja seks dan pasangan populasi kunci, 17% pada pengguna narkoba injeksi, 9% pada pekerja seks, dan 2% sisanya.<sup>10</sup> Di Indonesia dari tahun 2017 hingga September 2020, faktor risiko terbanyak adalah LSL.<sup>8</sup> Prevalensi HIV pada pelaku LSL tahun 2017-2019 adalah 25,8%.<sup>10-12</sup> Pada Januari–Maret 2020 faktor risiko terbanyak adalah LSL sejumlah 20,2%.<sup>13</sup> Pada April–Juni 2020 faktor risiko terbanyak adalah LSL sebanyak 20%.<sup>14</sup> Pada Juli–September 2020 25,2% kasus ditemukan pada LSL.<sup>15</sup> Pada Oktober–Desember 2020 LSL yang terkena HIV/AIDS sebesar 23,6% dan 26,3% pada Januari–Maret 2021.<sup>16</sup> Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

secara global dan nasional, LSL merupakan populasi yang paling berisiko menderita HIV/AIDS.

Untuk mencegah kejadian HIV diperlukan perilaku pencegahan yang dibentuk melalui pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap HIV/AIDS. Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari tahu yang terbentuk setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai bentuk penghayatan terhadap objek. Pengetahuan atau ranah kognitif dan sikap sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang.<sup>17</sup>

Beberapa peneliti sudah meneliti pengetahuan dan sikap mengenai HIV/AIDS, diantaranya Susilowati yang menemukan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian HIV di Kota Semarang.<sup>18</sup> Rahmayani, Hanif, dan Sastri tahun 2013 menemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penularan HIV/AIDS.<sup>19</sup> Penelitian Aisyah dan Fitria tahun 2019 menemukan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar.<sup>20</sup> Selain itu, Listina dan Baharza pada penelitian terhadap LSL pada tahun 2018 mengemukakan terdapat hubungan pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS.<sup>21</sup> Yusnita menemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian HIV/AIDS pada LSL di Kota Bukittinggi.<sup>22</sup>

Beberapa peneliti menemukan hasil yang berbeda, diantaranya penelitian Yusnita yang mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kejadian HIV.<sup>22</sup> Irsyad, Setiyadi, dan Wijayanti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja komunitas anak jalanan di kabupaten Kudus.<sup>23</sup> Penelitian Angela, Sianturi, dan Supardi juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS, tetapi terdapat hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa/i SMP 251 Jakarta.<sup>24</sup>

Penelitian ini menguji hubungan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki di Sumatera Barat. Kelompok lelaki

seks lelaki (LSL) termasuk kelompok yang berisiko tinggi terinfeksi HIV. Pemilihan kelompok LSL disebabkan karena jenis kelamin terbanyak terkena HIV/AIDS di Sumatera Barat adalah laki-laki dengan faktor risiko tertinggi juga pada kelompok lelaki yang melakukan seks dengan lelaki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki di Sumatera Barat?
2. Apakah terdapat hubungan sikap terhadap HIV/AIDS dengan kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki di Sumatera Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki di Sumatera Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik (usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) LSL di Sumatera Barat.
2. Mengetahui kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL di Sumatera Barat.
3. Mengetahui pengetahuan LSL di Sumatera Barat tentang HIV/AIDS.
4. Mengetahui sikap LSL di Sumatera Barat terhadap HIV/AIDS.
5. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki di Sumatera Barat.
6. Mengetahui hubungan sikap terhadap HIV/AIDS dengan kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki di Sumatera Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama mengenai kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki serta sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi pada masyarakat terutama pada kelompok LSL. Pada masyarakat terutama kelompok LSL, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian HIV serta meningkatkan kesadaran masyarakat.

